

HUMANITY DEGRADATION IN THE NOVELS WRITTEN BY MINANGKABAU ETHNICS

PENDEGRADASIAN KEMANUSIAAN DALAM NOVEL-NOVEL PENGARANG ETNIS MINANGKABAU

Yasnur Asri¹, Zulfadli² & M. Ismail Nst.³

1 FBS Universitas Negeri Padang

2 FBS Universitas Negeri Padang

3 FBS Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Padang, 55351, Padang, Indonesia

Email: yasnurasri5@gmail.com

Abstract

Literary works is often used as a social portrait of a society. Novels can be used to view a dynamic cultural or social portrait and the spirit of an age. Novels written by Minangkabau ethnic can be considered as a social representation of the society. This study focused only on socio-cultural portrait, especially the phenomenon of degradation of humanity. It is recognized that the degradation of humanity action is influenced by the culture and norms in the society. This study uses sociological theory of literature to reveal the forms of human degradation. In the sociology of literature, literary works can be seen as a reflection of the various phenomena that occur in the community. Thus, it can be said that the author of the novels of Minangkabau ethnic can be seen as a reflection of Minangkabau social condition. The forms degradatian in humanity in the novels are the interpreted and simultaneously studied the messages conveyed by the authors. Based on the analysis, it was found some forms of degradation of the humanity in the novels written by Minangkabau authors before and after the independent day. The forms of human degradation that are: (1) humanity degradation by social class; (2) humanity degrade through human as material; (3) humanity degradation through violence; (4) humanity degradation community based social function; (5) humanity degradation by power; and (6) humanity degradation by matrilineal culture system.

Keyword: degradation, Minangkabau novel, literary sociology

Abstrak

Karya sastra sering dijadikan potret sosial suatu masyarakat. Novel dapat digunakan untuk melihat suatu dinamika budaya atau potret sosial dan spirit suatu zaman. Novel-novel pengarang etnis Minangkabau dapat dipertimbangkan sebagai representasi sosial suatu masyarakat. Kajian ini hanya memfokuskan pada potret sosial-budaya, khususnya pada fenomena pendegradasian kemanusiaan. Disadari bahwa tindakan pendegradasian kemanusiaan dipengaruhi oleh budaya dan norma masyarakat. Teori sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap bentuk pendegradasian kemanusiaan. Dalam pandangan

sosiologi sastra, karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel-novel pengarang etnis Minangkabau dapat dipandang sebagai refleksi sosial masyarakat Minangkabau. Bentuk pendegradasian kemanusiaan yang terdapat di dalam novel diinterpretasikan dan sekaligus memaknai pesan-pesan yang disampaikan pengarang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk pendegradasian kemanusiaan yang diungkapkan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau sebelum dan sesudah kemerdekaan. Bentuk-bentuk pendegradasian kemanusiaan itu adalah (1) pendegradasi kemanusiaan berdasarkan kelas sosial; (2) pendegradasi kemanusiaan melalui pembendaan manusia; (3) pendegradasi kemanusiaan melalui kekerasan; (4) pendegradasi kemanusiaan berdasarkan fungsi sosial masyarakat; (5) pendegradasi kemanusiaan berdasarkan kekuasaan; dan (6) pendegradasi kemanusiaan berdasarkan sistem budaya matrilineal.

Keyword: degradasi, novel Minangkabau, sosiologi sastra

Pendahuluan

Ada beberapa argumentasi yang mendasari pemikiran mengapa fenomena pendegradasian martabat kemanusiaan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau sebagai salah satu fenomena sosial menarik untuk dikaji. *Pertama*, Sebagai salah satu fenomena sosial, fenomena pendegradasaan kemanusiaan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau sudah cukup lama direpresentasikan dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia, namun belum ditangani secara serius. Di era reformasi yang konon ditandai oleh penghargaan terhadap pentingnya arti kemanusiaan sebagai basis sendi-sendi kehidupan, ternyata realitas yang kita temui masih banyak terjadi berbagai tindakan pendegradasian manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti penindasan hak-hak asasi kemanusiaan, kekerasan (*violence*), pemerkosaan, dan lain-lain. Fenomena ini juga terefleksi dalam novel-novel Indonesia, termasuk dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau. Pengarang-pengarang etnis Minangkabau selalu merefleksikan komitmennya untuk melakukan peningkatan martabat kemanusiaan melalui karya-karya mereka. Mereka juga selalu merepresentasikan realitas sosial dan mengemukakan berbagai pemikiran yang sarat dengan pesan-pesan (*message*) perjuangan dan penghargaan kemanusiaan. Namun, gagasan dan pesan-pesan yang mereka sampaikan itu belum dapat diamalkan masyarakat sebagaimana mestinya.

Kedua, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang ideologi adat dan ideologi agama (Islam). Kuatnya pengaruh kedua ideologi itu dalam aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga mereka menuangkannya dalam ungkapan "*Adat basandi syarak; Syarak basandi kitabullah*" (Adat bersendikan syarak atau agama; Syarak atau agama bersendikan kitab Allah (Alquran)). Ketaatan menjalankan ideologi adat itu misalnya, dapat dilihat dari konsep perkawinan, pembagian harta warisan, pengangkatan pemimpin adat, kedudukan dan fungsi penghulu, kedudukan dan fungsi Bundo Kanduang, konsep harga diri, konsep budi dan lain-lain. Sedangkan ketaatan menjalankan ideologi agama dapat dilihat dari segala kegiatan peribadatan keagamaan. Misalnya penyelenggaraan upacara

keagamaan, mendirikan tempat beribadat seperti surau dan mesjid. Bila ada di antara anggota masyarakat yang menentang ideologi atau tidak sepeham dengan kedua ideologi itu, maka ia akan terdegradasi dan tidak berterima dari pergaulan masyarakatnya.

Fenomena budaya ini selalu menjadi objek cerita pengarang etnis Minangkabau. Apa yang mereka suguhkan melalui karyanya merupakan realitas sosial yang dapat ditemui dalam masyarakat. Sebab, menurut Maman S. Mahayana (2011 : 11) sastrawan sesungguhnya dapat dipandang mewakili masyarakat, kebudayaan dan daerahnya, juga mewakili semangat zamannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1992) yang mengatakan bahwa sastra sering dianggap sebagai potret sosial yang mengungkapkan semangat zamannya. "Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia, novel-novel pengarang etnis Minangkabau dipengaruhi oleh kondisi sosial politik tempatan. Pandangan selama ini mengemukakan bahwa novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau ditengarai sarat dengan muatan penentangan terhadap adat istiadat Minangkabau. Atmazaki (2003:33) berpendapat bahwa novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau semenjak tahun 1920-an sampai sekarang ini dinominasi oleh reaksi penentangan terhadap sistem adat dan kebudayaan Minangkabau, baik total maupun sebahagian. Pertentangan itu juga berdampak terhadap terdegradasinya martabat kehidupan masyarakat. Bentuk penentangan tersebut sangat beragam, sesuai dengan kondisi zaman yang dilalui pengarang. Namun, novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau tidak hanya sarat dengan muatan penentangan adat istiadat, tetapi "mungkin" juga berperan dalam membangun kebenaran dengan tujuan kekuasaan.

Ketiga karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang melatari karya sastra tersebut. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra akan selalu disinari oleh produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, di dalam karya sastra terdapat kemungkinan-kemungkinan atau alternatif untuk menyikapi hidup dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah karya sastra dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena dalam karya sastra persoalan yang dibicarakan adalah persoalan manusia dan budayanya, seperti permasalahan perkawinan, pendidikan, harta warisan, kesetiaan, pengkhianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, korupsi, keculasan, kesewenang-wenangan, pemerkosaan hak asasi dan lain-lain yang disuguhkan sastrawan melalui karyanya.

Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya (aspek sosial budaya). Seperti dikemukakan Damono (2012:1) karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra, termasuk pendegradasian kemanusiaan yang kontra terhadap ideologi budayanya tersebut.

Berdasarkan ketiga argumentasi di atas, maka masalah utama yang menjadi fokus kajian ini adalah "Bagaimana bentuk pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau?". Untuk mengungkap perihal bentuk pendegradasian kemanusiaan itu digunakan teori interpretasi teks dengan metode

analisis wacana. Bentuk pendegradasian kemanusiaan yang terdapat di dalam novel diinterpretasikan dan sekaligus pemaknaan pesan-pesan yang disampaikan pengarang.

Menurut Ricoerr (dalam Kleden 1997: 42) bahwa teks (dalam hal ini novel-novel pengarang etnis minangkabau) dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan dan pengalaman manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, pada hakikatnya Ricoeur mengatakan bahwa tujuan terpenting dari penafsiran teks bukanlah sekedar memahami makna teks itu sendiri, melainkan untuk memahami eksistensi manusia dan dunianya.

Ricoeur dalam (Valdes 1987 : 6) berpendapat bahwa arti dan makna sebuah teks sastra diperoleh melalui upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman pembaca dan *self reflection* dari perilaku interpretasi itu untuk mengeksplisitkan jenis *being-in-the world (dasain)* yang terungkap dalam dan melalui teks. Dalam penelitian teori penafsiran (hermeneutika) juga penting. Gardmer (Lafevera, 1997 : 50) menyatakan bahwa semua pemahaman teks memerlukan hermeneutika. Sebab, suatu pemahaman yang hanya berdasarkan analogi-analogi, akan menimbulkan kesenjangan. Oleh karena itu, teks novel-novel pengarang etnis Minangkabau dianalisis dengan memperhatikan semua aspek sehingga dapat diperoleh bagaimana sesuatu realitas sosial direkonstruksi melalui bahasa.

Kita mengetahui bahwa informasi data empirik tentang pendegradasian martabat manusia (*inhuman dignity degradation*) yang terjadi dalam masyarakat selama ini sering dimanipulasi Putera, 2003 : 276). Novel sebagai refleksi jujur dan tanpa pamrih sastrawannya, setidaknya dapat memberi informasi yang bermanfaat karena merepresentasikan semua bentuk pendegradasian kemanusiaan dengan "mata hatinya". Informasi data yang diperoleh secara tekstual dari novel-novel pengarang etnis Minangkabau akan turut memberi kontribusi untuk mengungkapkan terjadinya berbagai bentuk pendegradasian kemanusiaan.

Di samping itu, kajian ini juga dilandasi teori sosiologi sastra karena sejak semula anggapan dasar kajian ini bertolak dari kenyataan bahwa sastra (dalam hal ini novel-novel pengarang etnis Minangkabau) merupakan pengucapan pengalaman budaya dan pencerminan dari realitas sosial budaya.

Menurut Damono (2001) dan Junus (1986) ada dua teknik analisis yang dapat kita lakukan dalam menganalisis karya sastra sebagai pencerminan realitas sosial. *Pertama*, analisis dimulai dengan teknik pemahaman latar atau lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti tercermin dalam karya sastra. Teknik ini melihat faktor sosial yang "menghasilkan" karya sastra pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, berarti kita melihat faktor sosial sebagai mayor analisis dan karya sastra sebagai minornya. Maksudnya adalah teknik ini bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra. *Kedua*, teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama bahan utama analisis (mayor analisis) dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya.

Kajian ini memilih teknik analisis yang kedua, yaitu menjadikan teks (dalam hal ini novel-novel pengarang etnis Minangkabau) sebagai mayor dan realitas sosio-budaya Minangkabau sebagai minornya. Melalui teknik ini, bentuk-bentuk pendegradasian kemanusiaan yang terefleksi dalam masing-masing novel akan ditentukan oleh tingkat

kerelevanannya dengan konteks sosial masyarakat Minangkabau. Menurut Yasnur Asri (2008) data-data struktur yang ditemukan dalam teks kajian itu harus diuji, dinilai, dan diproyeksikan kepada masyarakatnya. Semakin tinggi korelevanan realitas sosio-budaya dalam karya sastra dengan realitas sosio-budaya masyarakat, maka semakin bermutu karya sastra tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat korelevanannya dengan realitas sosio-budaya masyarakat, maka semakin rendahlah mutu karya sastra tersebut.

Metode

Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah bentuk pendegradasian kemanusiaan yang terefleksi dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau. Datanya berupa *soft data* yakni bentuk pendegradasian kemanusiaan pada masing-masing novel, penyebab terjadinya pendegradasian kemanusiaan, dan akibat dari pendegradasian kemanusiaan yang terdapat pada masing-masing novel pengarang etnis Minangkabau yang dijadikan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan bentuk, sebab, dan akibat pendegradasian kemanusiaan dalam novel yang diteliti. Kedua teknik pengumpulan data (baca-catat) dilakukan sekaligus agar data tersebut dapat divalidasi secara triangulasi dengan sumber data. Data yang berkenaan opini masyarakat terhadap pendegradasian kemanusiaan dilakukan dengan angket.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Langkah-langkah kerjanya adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi bentuk degradasi kemanusiaan yang dialami tokoh cerita masing-masing novel melalui pikiran, perbuatan, dialog antartokoh cerita. Kedua, mengklasifikasikan bentuk, degradasi kemanusiaan yang dialami tokoh cerita masing-masing novel yang diteliti. Ketiga, menganalisis, membahas, dan menginterpretasi bentuk degradasi kemanusiaan yang dialami tokoh cerita masing-masing novel yang diteliti. Keempat, menghubungkan bentuk degradasi kemanusiaan yang dialami semua tokoh cerita (realitas fiktif) dengan opini masyarakat terhadap peristiwa pendegradasian kemanusiaan, baik secara normatif maupun secara objektif (realitas objektif).

Hasil dan Pembahasan

Ada enam bentuk pendegradasian kemanusiaan yang ditemukan dalam novel-novel novel pengarang etnis Minangkabau sebelum dan sesudah kemerdekaan. Keenam bentuk pendegradasian kemanusiaan itu adalah: (a) perbedaan kelas sosial, (b) pembedaan manusia, (c) kekerasan, (d) satus sosial, (e) kekuasaan, dan (f) sistem budaya matrilineal.

Pendegradasian Kemanusiaan akibat Perbedaan Kelas Sosial

Pendegradasian manusia yang dipicu oleh perbedaan stratifikasi sosial antara golongan bangsawan dengan rakyat jelata, tua-muda, penjajah dan pribumi yang

dibungkus secara elok oleh pengarang melalui pandangan tokoh-tokoh cerita yang saling berposisi. Fenomena ini muncul dalam beberapa novel warna lokal Minangkabau sebelum kemerdekaan, salah satunya yang terungkap dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Berdasarkan kegiatan inventarisasi dan kategorisasi, ditemukan 6 konflik utama dalam novel *Sitti Nurbaya* ini. Keenam konflik utama itu menghasilkan struktur dasar yang saling berposisi. Konflik-konflik itu adalah: (1) oposisi antara tokoh golongan *bangsawan vs rakyat biasa* yang diperankan oleh tokoh Puti Rubiah, Sutan Hamzah, Datuk Maringgih (golongan bangsawan) di satu sisi dengan tokoh Sitti Nurbaya, Bagindo Sulaiman, Samsulbahri, Siti Maryam, Alimah, masyarakat Padang, dan anak buah Dt. Maringgih serta Pendekar lima (rakyat biasa) di sisi lain; (2) oposisi antara tradisi *poligami vs monogami* yang diperankan oleh Sutan Hamzah dan Datuk Maringgih (suka berpoligami) dengan Sutan Mahmud (monogami); (3) oposisi antara si *kaya vs miskin* yang didukung oleh tokoh Datuk Maringgih dengan tokoh Bagindo Sulaiman, Sitti Nurbaya, dan anak buah Datuk Maringgih (miskin); (4) oposisi antara golongan *tua vs muda* yang diperankan oleh tokoh Datuk Maringgih (golongan tua) dengan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri (golongan muda); (5) oposisi antara *majikan vs pembantu* yang diperankan oleh tokoh Datuk Maringgih (majikan) dengan kaki tangan Dt. Maringgih (pembantu); dan (6) oposisi antara *penjajah vs dijajah* yang diperankan oleh tentara Belanda seperti tokoh Van Sta dan Letnan Mas (penjajah) dengan tokoh masyarakat Padang, Datuk Maringgih, Puti Rubiah, Sutan Hamzah, Siti Maryam, Sutan Mahmud, kaki tangan Datuk Maringgih dan lain-lain.

Selanjutnya, bentuk pendegradasian kemanusiaan yang dipicu oleh masalah kelas sosial juga tergambar dalam novel warna lokal Minangkabau sebelum kemerdekaan, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal van Derwijck* karya Hamka. Tokoh yang mengalami pendegradasian ini adalah Zainuddin. Peristiwa ini dipicu karena Hayati melanggar janji terhadap Zainuddin. Ia pernah mengatakan bahwa jiwa raganya hanya untuk Zainuddin dan sampai kapan pun tidak akan diserahkan pada laki-laki lain. Tetapi karena Zainuddin bukan orang Minangkabau dan dianggap tidak bersuku, maka pinangan Zainuddin ditolak dan akhirnya Zainuddin diusir dari kampung itu Batipuh, sebab Datuk berpandangan bahwa "darah biru" keturunannya tidak direlakannya dicampur dengan darah orang sembarangan. Akibatnya adalah Hayati terpaksa menikah dengan Aziz, meskipun tidak diinginkannya.

Berikutnya, pendegradasian kemanusiaan yang dilandasai oleh perbedaan kelas sosial juga terefleksi dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar. Hal ini ditunjukkan oleh peristiwa cinta Asri yang tulus sebenarnya tertuju pada Asnah, bukan kepada Saniah keturunan bangsawan itu, tetapi karena Asnah berasal dari rakyat jelata (bukan bangsawan), maka Asri tidak memilihnya sebagai istri. Asnah dianggap derajadnya rendah karena bukan bangsawan. Asri merasa risih beristri dengan orang yang derajadnya rendah. Karena pertimbangan derajat itulah, Asri mengurung niatnya untuk memperistri Asnah.

Dalam ideologi adat yang dibungkus dengan konsep balas budi merupakan basis utama pergaulan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Budi merupakan ikatan yang sangat vital dalam pergaulan hidup, bahkan adakalanya melebihi ikatan tali darah. Oleh karena itu, budi selalu mengikat seseorang terhadap orang yang memberi budi. Orang yang berutang budi selalu berusaha membalasnya dengan budi pula.

Pendegradasian Kemanusiaan Akibat Pembendaan Manusia

Pendegradasian kemanusiaan yang dipicu oleh pembendaan manusia juga ditemui pada sistem perkawinan, seperti yang terungkap dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Tokoh yang terdegradasi dalam hal ini adalah Bagindo Sulaiman yang terpaksa merelakan anaknya Sitti Nurbaya. Secarakemanusiaan Sitti Nurbaya terdegradasi secara kemanusiaan karena ia tidak mencintai Dt. Maringgih, tetapi dengan memberdayakan kekayaannya, ia berhasil mempersunting Sitti Nurbaya. Motifnya bermula dari ketidakmampuan Bagindo Sulaiman (Ayah Nurbaya) untuk mengembalikan pinjamannya pada Dt. Maringgih dan kalau tidak sanggup memulangkannya, Dt. Maringgih meminta Sitti Nurbaya (putrinya) sebagai ganti pinjaman itu. Terdegradasinya Sitti Nurbaya dari kehidupan kekasihnya (Samsulbahri) dipicu oleh ketidaksanggupan orang tuanya membayar hutang pada Dt. Maringgih. Konflik antara Bagindo Sulaiman dengan Datuk Maringgih karena Bagindo Sulaiman tidak mampu membayar pinjaman kepada Datuk Maringgih, sehingga Datuk Maringgih meminta Sitti Nurbaya sebagai “pengganti” pinjaman itu (ini jelas Dt. Maringgih menganggap manusia sebagai benda, atau menghargai manusia dengan uang atau materi). Tokoh lainnya yang mengalami degradasi kemanusiaan yang dipicu oleh pembendaan tersebut adalah kaki tangan Dt. Maringgih yang terpaksa harus mematuhi segala perintah Dt. Maringgih meskipun tindakan tersebut berlawanan dengan batinnya. Konflik ini memicu munculnya struktur dasar oposisi *kaya dengan miskin*.

Pendegradasian Kemanusiaan Akibat Kekerasan

Pendegradasian kemanusiaan dipicu oleh tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Tindakan pen-degradasian dalam bentuk kekerasan ini dialami oleh tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Pemicunya adalah pertemuan yang dilakukan Nurbaya dan Samsulbahri. Oleh karena Dt. Maringgih tidak berterima dengan perlakuan istrinya (Sitti Nurbaya) itu, Dt. Maringgih memukul dan mengusir istrinya itu secara kasar dan hampir saja dibunuh oleh kaki tangan Dt. Maringgih

Bentuk pendegradasian kemanusiaan yang dipicu oleh tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis juga tergambar dalam *Tenggelamnya Kapal van Derwijck* karya Hamka. Bentuk kekerasan fisik ini terlihat dari perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Pendekar Sutan terhadap tokoh Mantari Labih. Pemicunya adalah harta warisan. Akibatnya tokoh Mantari Labih meninggal dunia dan Pendekar Sutan di buang dari Minangkabau (Batipuh) ke daerah lain (Makasar).

Bentuk pendegradasian kemanusiaan dengan motif kekerasan psikis juga dialami oleh Hayati. Ia tersiksa secara psikis karena ia dianggap sebagai perempuan “kampungan” oleh suaminya. Di samping itu Hayati juga menderita akibat perilaku suaminya yang selalu berjudi dan mabuk-mabukan. Akibatnya mereka bercerai, dan Zainuddin akhirnya bunuh diri.

Pendegradasian Kemanusiaan Berdasarkan Status Sosial

Pendegradasian kemanusiaan berdasarkan status sosial dalam novel warna lokal Minangkabau terungkap dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis.

Berdasarkan kegiatan inventarisasi dan kategori data ditemukan tiga konflik di dalam novel ini. Ketiga konflik itu adalah: *Pertama*, konflik batin dalam bentuk penyesalan Sutan Duano terhadap perilakunya yang penuh dosa setelah istrinya yang

pertama meninggal. Penyesalan itulah yang membuatnya menghindar ke desa. Atas nasehat Haji Tumbijo, kakak istri pertamanya, ia berjanji akan mengubah cara hidupnya. *Kedua*, konflik berupa penolakan orang desa untuk mengangkut air danau ke sawah. Karena Acin mau bekerjasama dengan Sutan Duano, timbul fitnah bahwa Sutan Duano sedang mendekati ibu Acin. Akibatnya orang desa itu "meninggalkan" Sutan Duano sehingga ia merasa "sendiri". *Ketiga*, gunjingan orang-orang desa tentang cara "hidup Sutan Duano" dan rasa permusuhan antarjanda yang ingin memperebutkan Sutan Duano.

Pendegradasian Kemanusiaan Berdasarkan Kekuasaan

Pendegradasian kemanusiaan berdasarkan kekuasaan dalam novel warna lokal Minangkabau terungkap dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Novel ini dibangun atas 5 bagian yang menampilkan empat konflik utama, yakni (1) konflik antara Rafilus dengan Sidi Badaruddin yang bersumber dari kecurigaan Sidi Badaruddin atas kepulangan Rafilus, yang disangkanya akan mengambil harta ayahnya. Namun konflik ini dapat diredam Bagindo Tahar, ayah Rafilus, dengan menjelaskan bahwa kepulangan Rafilus adalah untuk menjemputnya untuk berobat ke Jakarta; (2) konflik antara Bagindo Tahar dengan Asnah, istri Badaruddin, ketika Sidi Badaruddin meninggal karena dicurigai ia meracun suaminya. Sejak lama ia telah dicurigai bersama Tuanku Salim, suami Sitti Baniar, yang juga sedang sakit, suka menggadaikan harta dengan alasan untuk membeli obat orang-orang yang sakit itu; (3) konflik antara Rafilus dengan keluarga Arneti karena Rafilus lari pada malam pertama dengan meninggalkan istrinya menangis sendirian karena malu. Konflik ini tidak ada hubungannya dengan warisan; (4) konflik antara Rafilus dengan Tuanku Salim ketika membagi harta. Ternyata yang tinggal hanya surat-surat gadai. Puncak konflik ini sekaligus menjadi penyelesaiannya. Ternyata, semua harta hanya tinggal dalam bentuk surat-surat gadai karena telah digadaikan oleh orang-orang "sekeliling" keluarga itu. Karena tidak ada yang bersedia menebus gadaian itu maka semuanya juga tidak mendapatkan apa-apa.

Pendegradasian Kemanusiaan Berdasarkan Sistem Budaya Matrilineal

Pendegradasian dalam novel *Bako* karya Darman Moenir terkandung pada jalinan alur peristiwa demi peristiwa di dalam novel tersebut. Peristiwa pertama yang menunjukkan degradasi adalah ketika ayah Man memilih gadis yang dinikahinya bukan berasal dari kampungnya atau perempuan Minang. Perhatikan kutipan berikut.

Tidak beristri dengan perempuan sekampung jelas merupakan suatu cacad-cela yang digunjingkan berkepanjangan oleh orang kampung....

Dan seperti kakekku, ia pun menikah dengan perempuan yang bukan orang kampungnya. Dan anak-anaknya, seperti juga anak-anak kakekku, tidak diterima kehadiran mereka sebagai yang asli di kampung itu. Begitulah asas dalam keluarga yang menjalankan sistem matrilineal.

Sehingga demikian sebenarnya aku adalah seorang anak pantai. Biar pun bagaimana akau berkaok-kaok, bahwa aku adalah anak yang berasal dari pinggang gunung Merapi, pada hakikatnya bukan. (Moenir, 1983: 14-15)

Dalam kutipan di atas tampak bahwa yang mengalami degradasi ada tiga orang, yaitu istri atau ibu Man, nenek, dan dia sendiri. Ibu dan nenek Man mengalami degradasi disebabkan keduanya bukan perempuan yang berasal dari daerah itu. Mereka tidak diterima oleh keluarga ayah Man (*bako*). Pada sisi lain, seorang laki-laki yang berasal dari daerah itu yang tidak beristri perempuan dari daerah itu dianggap merupakan suatu cela yang menjadi pembicaraan orang sekampung.

Suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yang menarik garis keturunan dari ibu atau pihak perempuan. Suku dan harta pusaka diwariskan berdasarkan keturunan perempuan. Oleh sebab itu, persoalan muncul ketika seorang laki-laki Minangkabau menikahi perempuan yang bukan berasal dari suku Minangkabau dipertanyakan keturunannya karena tidak memiliki *sako* dan *pusako*.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap novel-novel pengarang etnis Minangkabau yang telah dikemukakan dengan menggunakan teori sosiologi sastra dapat dirumuskan kesimpulan bahwa terdapat bentuk-bentuk pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel warna lokal Minangkabau sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Bentuk-bentuk pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel Minangkabau sebelum kemerdekaan meliputi: (1) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan kelas sosial; (2) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan pembendaan manusia; (3) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan kekerasan.

Berikutnya, bentuk-bentuk pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel Minangkabau sesudah kemerdekaan meliputi: (1) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan fungsi sosial; (2) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan kekuasaan; dan (3) pendegradasian kemanusiaan berdasarkan sistem budaya matrilineal.

Rujukan

- Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapadi Djoko. 2002. *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kleden, Leo. 1997. "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif" dalam *jurnal Kebudayaan Kalam Edisi X* hal. 33-47
- Lafevera, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmission*. Amsterdam: van Gorcum Assen

- Manuaba, Putra. 2003. "Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia", dalam *Jurnal Humaniora Volume* 15 No. 2 hal. 276-284. Yogyakarta : FIB UGM
- S. Mahayana, Maman. 2011. "Perempuan yang Tertindas Perkembangan dan Perbandingan Novel Perempuan Indonesia, malaysia dan India" dalam *Jurnal Jentera Novembel 2011*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Poengembangan Bahasa Kemendikbud.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.